

Gaya Bahasa dan Nilai Estetika pada Kumpulan Puisi “Kau Sedingin Pelabuhan” Karya Dahri Dahlan serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Rina Supriatna^{1*}, Sopyan Sauri², Henri Henriyan Al Gadri³
^{1,2,3}Universitas Mathla’ul Anwar Banten

*E-mail: rinastn22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan nilai estetika pada kumpulan puisi “Kau Sedingin Pelabuhan” karya Dahri Dahlan serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Subjek penelitian ini adalah kumpulan puisi “Kau Sedingin Pelabuhan” karya Dahri Dahlan yang diterbitkan pada tahun 2023 dipublikasikan oleh penerbit Basa Basi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Setelah melakukan penelitian, Hasil penelitian ini ditemukan data 89 gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan 57 data, gaya bahasa pertentangan 17 data, gaya bahasa pertautan 9 data dan gaya bahasa perulangan 6 data. Kemudian ditemukan 47 data nilai estetika yang terdiri dari keindahan dalam arti luas 14 data, keindahan dalam estetika murni 10 data dan keindahan sederhana 23 data. Analisis Gaya Bahasa dan nilai estetika ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan ajar sastra di tingkat SMA pada materi teks puisi.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Nilai Estetika, Bahan Pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to describe the language styles and aesthetic values in the poetry collection “Kau Sedingin Pelabuhan” by Dahri Dahlan, as well as its utilization as a teaching material for literature in high school. This type of research is qualitative with a content analysis method. The research subject is the poetry collection “Kau Sedingin Pelabuhan” by Dahri Dahlan, published in 2023 by Basa Basi. The data collection technique used is library research. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion or verification. After conducting the research, the results found 89 instances of language styles, consisting of 57 instances of comparative language, 17 instances of contrasting language, 9 instances of associative language, and 6 instances of repetitive language. Then, 47 data points on aesthetic values were found, consisting of 14 data points on beauty in a broad sense, 10 data points on pure aesthetic beauty, and 23 data points on simple beauty. The analysis of language style and aesthetic values can be used as a reference for literary teaching materials at the high school level in poetry text material.

Keywords: Language Style, Aesthetic Values, Learning Materials.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita atau imajinasi, tetapi juga merefleksikan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat pada masanya. Menurut (Maulinda, 2018) Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra bukan hanya sekadar hasil karya seni yang bersifat estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting. Melalui karya sastra, masyarakat dapat merasakan keindahan bahasa, mendapatkan pemahaman tentang berbagai nilai kehidupan, serta memanfaatkannya sebagai sumber inspirasi, pendidikan, dan refleksi terhadap realitas di sekitarnya. Dengan demikian, karya sastra berperan sebagai jembatan komunikasi antara sastrawan dan pembaca dalam menyampaikan pesan dan makna yang mendalam.

(Sukirman sukirman, 2021) mengatakan bahwa karya sastra ialah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra tidak hanya sekadar ungkapan seni semata, tetapi juga merupakan hasil dari proses kreatif yang melibatkan gagasan, emosi dan refleksi pemikiran yang erat kaitannya dengan budaya. Melalui bahasa sebagai media ekspresi, karya sastra mampu menggambarkan nilai-nilai budaya serta pengalaman manusia secara mendalam dan bermakna. Dengan demikian, karya sastra menjadi sarana penting untuk melestarikan dan menyampaikan warisan budaya sekaligus mengkomunikasikan ide-ide serta perasaan secara artistik kepada pembaca atau pendengarnya.

Menurut (Jurdianto et al., 2022) mengatakan bahwa karya sastra

merupakan hasil cipta manusia yang berupa tulisan maupun lisan yang bersifat khayalan, yang kemudian disampaikan secara khas, serta mengandung pesan yang bersifat relatif. Karya sastra lahir dari kreativitas dan imajinasi manusia, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dengan cara penyampaian yang unik dan khas bagi setiap pengarang. Karya sastra bersifat relatif, artinya karya sastra tidak memiliki makna tunggal dan dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh setiap pembaca. Setiap pembaca dapat memahami dan menginterpretasikan isi karya berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan perspektif pribadi mereka. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai bentuk ekspresi yang dinamis dan kaya makna, serta relevan dalam berbagai konteks kehidupan.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra, memanfaatkan bahasa secara estetis, imajinatif, dan terstruktur untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, atau ide-ide penulis. (Umami & Anto, 2020) mengemukakan bahwa puisi adalah luapan isi hati penyair yang di tuangkan kedalam kata-kata yang indah guna menyampaikan isi hati penulis. Puisi lahir dari perasaan terdalam seorang penyair yang diekspresikan melalui pilihan kata yang estetis dan penuh makna. melalui puisi, penyair berusaha menyampaikan emosi, pengalaman dan pemikirannya secara tersirat maupun tersurat, sehingga pembaca dapat merasakan getaran perasaan yang sama. Dengan pilihan kata yang indah dan penuh perasaan, puisi mampu menyentuh jiwa pembaca, menggugah emosi, serta memberikan pengalaman batin yang unik. Keindahan puisi terletak pada kemampuannya menyampaikan hal-hal yang sulit diungkapkan secara langsung, namun dapat dirasakan secara mendalam melalui larik-larik yang sederhana namun menyimpan makna yang kuat.

(Sudarma, 2019) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang

dibuat sebagai ungkapan dari keinginan, keadaan dan perasaan penulis yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, dipersingkat serta menggunakan kata-kata yang lebih indah dan imajinatif (kata-kata kiasan). Puisi bukan sekadar rangkaian kata, melainkan hasil perenungan mendalam atas pengalaman batin penulis yang diolah secara estetik. Melalui bahasa yang padat dan penuh makna, puisi mampu menyampaikan berbagai nuansa emosi dan pikiran secara efektif dalam bentuk yang ringkas namun kaya akan imajinasi. Penggunaan kata-kata kiasan memperkuat daya estetika puisi serta memberikan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca, sehingga setiap orang dapat merasakan dan memahami makna puisi dengan cara yang berbeda sesuai latar pengalaman masing-masing.

(Muliadi et al., 2024) mendefinisikan bahwa puisi adalah rekaman dan interpretasi manusia yang penting, diubah dalam wujud bahasa yang paling berkesan. Puisi tidak hanya sekadar bentuk ekspresi diri, tetapi juga merupakan catatan atau refleksi atas pengalaman-pengalaman manusia yang dianggap bermakna. Pengalaman tersebut kemudian diolah secara kreatif dan disampaikan melalui bahasa yang dipilih dengan cermat agar menimbulkan kesan mendalam bagi pembaca. Oleh karena itu, puisi menjadi media yang mampu mengabadikan peristiwa, emosi maupun gagasan penting dalam bentuk yang indah, padat dan penuh daya pikat secara estetis.

Salah satu unsur yang memperkuat keindahan puisi adalah gaya bahasa atau majas. (Auliyani, F, Kustina, R, Kasmi, 2022) menyatakan bahwa Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. gaya bahasa berperan penting dalam memperindah dan memperkuat penyampaian pesan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Mawaddah & Maharani, 2025; Purba et al., 2025; Ryndian Gusty et al., 2025).

Melalui pilihan kata yang khas, susunan kalimat yang variatif, serta penggunaan majas atau ungkapan kiasan, seseorang dapat menciptakan efek tertentu yang mampu menggugah emosi, menambah kejelasan makna, atau menciptakan nuansa estetik dalam penyampaian. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi elemen penting dalam membentuk karakter tulisan maupun tuturan, serta menjadi ciri khas dari cara seseorang menyampaikan ide atau perasaannya.

(Tarigan, 2021) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga menjadi cerminan dari karakter dan identitas seorang penulis. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan cara penyampaian yang khas, pembaca dapat merasakan nuansa emosional serta pandangan hidup penulis. Dengan demikian, gaya bahasa menjadi elemen penting yang memberi warna, keunikan, dan kekhasan dalam sebuah karya, sekaligus memperkuat kedalaman makna dan pesan yang ingin disampaikan.

(Panjaitan et al., 2020) menyatakan bahwa gaya bahasa atau sering disebut majas merupakan mengungkapkan cara pengarang mengungkapkan imajinasinya melalui bahasa yang khas dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu lainnya (kiasan). Gaya bahasa merupakan sarana penting bagi pengarang dalam menyampaikan imajinasi atau gagasannya secara kreatif dan estetik. Dengan menggunakan majas, pengarang mampu membentuk perbandingan atau kiasan yang membuat tulisan menjadi lebih hidup, menarik, dan menggugah daya pikir serta emosi pembaca. Gaya bahasa tidak hanya memperkaya makna suatu karya sastra, tetapi juga membantu pembaca menangkap pesan secara lebih mendalam

melalui pendekatan yang tidak langsung, namun penuh makna simbolis.

Nilai estetika merupakan unsur penting yang tidak hanya menekankan pada keindahan, tetapi juga mencerminkan makna, rasa, dan pengalaman yang memperkaya suatu karya. (Natalia et al., 2022) estetika merupakan suatu hal yang mengacu pada keindahan. Estetika merujuk pada konsep keindahan. Estetika merujuk pada konsep keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang memiliki nilai estetika cenderung dinilai berdasarkan sejauh mana ia mampu menghadirkan rasa indah, harmoni atau keselarasan secara visual maupun emosional. Dengan demikian, konsep estetika tidak hanya terbatas pada seni atau desain, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam cara berpakaian, berbicara, bahkan dalam menyusun gagasan atau argumen yang logis dan menarik.

(Putri et al., 2025) estetika puisi hadir dari adanya pertalian antara unsur dalam puisi. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan puisi tidak hanya terletak pada satu elemen saja, melainkan muncul dari keterpaduan dan keharmonisan antara berbagai unsur seperti kata-kata, bunyi, irama, makna serta gaya bahasa yang digunakan oleh penyair. Pertalian yang erat antarunsur tersebut menciptakan sebuah kesatuan yang utuh dan mampu menyentuh perasaan pembaca, sehingga puisi dapat dinikmati tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan estetis. Sehingga, estetika puisi merupakan hasil dari sinergi komponen-komponen tersebut yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

(Wardiyanty et al., 2021) mengemukakan bahwa nilai estetika adalah nilai keindahan dalam sebuah karya baik dari segi bahasa lisan maupun tulisan. Keindahan sebuah karya tidak hanya dinilai berdasarkan bentuk visual atau fisiknya saja, melainkan juga dari

cara penyampaian pesan melalui bahasa. Baik dalam bahasa lisan maupun tulisan, nilai estetika tercermin melalui pemilihan kata, struktur kalimat, ritme dan gaya bahasa yang mampu menarik perhatian serta memberikan pengalaman estetis bagi pendengar atau pembaca. Dengan demikian, nilai estetika menjadi aspek penting yang dapat memperkaya makna dan menambah daya tarik sebuah karya, sehingga karya tersebut mampu memberikan kesan mendalam dan kepuasan estetis bagi siapa saja yang menikmatinya.

Puisi "*Kau Sedingin Pelabuhan*" karya Dahri Dahlan menghadirkan pengalaman estetis yang kuat melalui pemilihan diksi, citraan dan simbol yang menggambarkan perasaan dingin, sepi, serta keterasingan manusia. Keindahan puisi ini tidak hanya terletak pada bahasa yang puitis, tetapi juga pada kemampuannya membangkitkan imajinasi dan empati pembaca terhadap makna yang tersembunyi. Unsur-unsur tersebut menjadikan puisi ini relevan sebagai bahan ajar di sekolah, karena dapat membantu peserta didik memahami bagaimana estetika puisi terbentuk dari pertalian unsur-unsurnya, sekaligus melatih keterampilan apresiasi, interpretasi dan analisis sastra.

Bahan ajar memegang peranan penting sebagai sarana utama yang menghubungkan kompetensi dasar dengan pengalaman belajar peserta didik. (Kosasih, 2021) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang di pergunakan guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar adalah materi yang dirancang oleh guru untuk dipelajari oleh peserta didik sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dengan adanya bahan ajar yang tepat dan terstruktur, diharapkan proses

pembelajaran dapat berjalan dengan lebih sistematis, efisien, dan dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dan materi yang disampaikan secara lebih optimal.

(Cahyadi, 2019) bahan ajar berisi informasi baik cetak maupun elektronik yang digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar adalah informasi, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang digunakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa buku, modul, artikel, video atau sumber daya lainnya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam suatu bidang tertentu. Oleh karena itu, bahan ajar tidak hanya sekadar media penyampaian materi, tetapi juga menjadi alat penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

(Magdalena et al., 2020) bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. bahan ajar tidak hanya berisi informasi yang harus dipelajari siswa, tetapi juga dirancang agar mudah dipahami, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, guru memiliki pedoman dalam mengajar, sementara siswa memperoleh panduan belajar yang membantu mereka mencapai kompetensi yang diharapkan.

Analisis gaya bahasa dan nilai estetika pada kumpulan puisi "Kau Sedingin Pelabuhan" karya Dahri Dahlan menjadi penting untuk dilakukan karena dapat mengungkap kekuatan bahasa serta keindahan makna yang terkandung di dalamnya. Selain memberikan kontribusi dalam apresiasi sastra, hasil analisis ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami unsur kebahasaan dan estetika

puisi, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kepekaan rasa, serta kemampuan mengapresiasi karya sastra sebagai bagian dari pembelajaran yang bermakna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Menurut (Abdussamad, 2021) Penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pendekatan ini berusaha untuk menggali makna, pengalaman, dan persepsi yang mendalam tentang suatu objek atau fenomena yang diteliti, sering kali dengan cara mengumpulkan data.

Menurut (Sumarno, 2020) mengatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui buku pembelajaran sekolah, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, kampanye, iklan, gambar. Penelitian analisis isi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis data yang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Menurut (Iwan, 2019) mendefinisikan bahwa studi pustaka adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan, berkaitan dengan topik atau masalah atau masalah yang akan diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku, karangan ilmiah, laporan penelitian dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku puisi "kau sedingin pelabuhan" karya Dahri Dahlan.

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini meliputi: membaca puisi "Kau Sedingin Pelabuhan" karya Dahri Dahlan, mencatat kalimat yang mengandung gaya bahasa dan nilai estetika, mengelompokkannya, dan menganalisisnya menggunakan teori Tarigan dan Endraswara. Analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3. HASIL PENELITIAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini akan dijelaskan aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa dan nilai estetika. Berikut pembahasan mengenai gaya bahasa dan nilai estetika serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di tingkat SMA, yang ditemukan pada kumpulan puisi "Kau Sedingin Pelabuhan" Karya Dahri Dahlan.

3.1. Gaya Bahasa Perbandingan

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau Sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Biskuit.

"mengangkat gelas seperti merayakan kemenangan"

Kutipan puisi diatas menggunakan simile untuk membandingkan tindakan sederhana mengangkat gelas dengan momen perayaan yang besar, yaitu kemenangan. Dengan menggunakan konjungsi "*seperti*" menguatkan kesan bahwa gestur tersebut bukan sekadar kebiasaan biasa, tetapi sarat makna, seolah ada pencapaian besar yang patut dirayakan.

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau Sedingin Pelabuhan Karya Dahri

Dahlan dengan judul puisi Diafragma Melankolina II

"segala sesuatu di kamar ini memantulkan bunyi jam dinding"

Kutipan puisi tersebut merupakan metafora karena menggambarkan benda-benda mati sebagai entitas yang bisa memantulkan suara waktu, secara logis tidak semua benda memiliki kemampuan itu. Sehingga menyiratkan suasana hening dan tegang dan menciptakan kesan waktu yang menekan atau menguasai seluruh ruang.

3.2. Gaya Bahasa Pertentangan

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau Sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Udara Akhir April.

"aku seperti mencium baju kesukaanmu, selalu kuhirup dalam-dalam di dadanya"

Kutipan puisi diatas menggunakan hiperbola dengan mengekspresikan kerinduan yang sangat mendalam. Penulis menggambarkan bahwa mencium baju saja sudah terasa seperti mencium tubuh orang yang dirindukan. Pernyataan ini jelas berlebihan dan tidak mungkin secara harfiah, namun digunakan untuk menegaskan kedekatan perasaan yang dirasakan (ironi).

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Sepasang Convers Putih

"karena kamu membenci hujan yang menciptakan banjir, dan menjadi alasan tepat memaki walikota"

Kutipan puisi tersebut mengandung ironi karena menyindir

sikap seseorang yang membenci hujan, padahal hujan adalah Fenomena alam yang tidak bisa dikendalikan. Ironi muncul dari fakta bahwa hujan yang sebenarnya penting dan bermanfaat justru disalahkan dan dijadikan alasan untuk memaki walikota, seolah-olah hujan itu pelaku utama, bukan masalah pengelolaan kota.

3.3. Gaya Bahasa Pertautan

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau Sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Mengenang Achilles

"Mengenang Achilles dalam kantuk"

Kutipan puisi diatas termasuk dalam gaya bahasa alusi karena di dalamnya terdapat singgungan halus kepada tokoh legendaris dalam mitologi Yunani, yaitu Achilles penyebutan *Achilles* mengingatkan pembaca pada sosok pahlawan besar yang terkenal karena keberanian, kekuatannya dan kelemahannya, dengan menggunakan nam Achilles, penulis secara langsung membangun hubungan makna tertentu misalnya tentang perjuangan dan kenangan akan kekuatan dan kelemahan manusia tanpa harus menjabarkannya panjang lebar.

(paralelisme)

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau Sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Dua Haiku

"Membuka jendela membuka diri"

Kutipan di atas termasuk dalam gaya bahasa paralelisme karena adanya kesamaan bentuk struktur gramatikal yang digunakan untuk menekankan

makna. Kalimat terdiri dari dua frasa *Membuka jendela* dan *Membuka diri*. Ini menunjukkan keterkaitan antara tindakan fisik *membuka jendela* dan batiniah *membuka diri*.

3.4. Gaya Bahasa Perulangan

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau Sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Dini Hari Pukul Dua Seperempat

"dia di sana, kau kenapa?"

dia di sana, kau kenapa?"

Kutipan diatas termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan frasa yang sama secara berturut-turut tanpa perubahan kata. Pengulangan frasa *dia di sana, kau kenapa?* berfungsi untuk menekankan kegelisahan, kebingungan, dan rasa cemas yang mendalam, sekaligus menciptakan pola dan irama yang memperkuat efek dalam puisi, dengan pengulangan tersebut.

(Anafora)

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau Sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Tragedi Semangkuk Sup

"di rumah sempit... di dapur... di bawah... di dekat"

Kutipan tersebut termasuk dalam gaya bahasa anafora karena menunjukkan pengulangan kata atau frasa yang sama pada awal beberapa baris secara berturut-turut. Pengulangan frasa "di" yang diikuti oleh keterangan tempat seperti rumah sempit, dapur, di bawah, dan di dekat menciptakan pola yang terstruktur, sekaligus menegaskan keberadaan atau situasi yang beragam namun berkaitan.

Nilai Estetika tidak hanya terlihat dari bentuk atau bahasa semata, tetapi juga dari kemampuan sebuah karya untuk menyentuh perasaan, menyampaikan pengalaman hidup, dan mengungkapkan perasaan yang mendalam.

3.5. Keindahan dalam arti luas

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Cermin

"Udara meregang di antara cermin dan diri. mata kadang berkaca. kau selalu bersembunyi untuk wajah yang ini"

Keindahan dalam puisi ini terlihat dari perpaduan berbagai unsur yang saling melengkapi, di mana keindahan seni muncul melalui penggunaan metafora dan simbol yang padat makna, keindahan alam tergambar lewat elemen udara yang penting bagi kehidupan, keindahan moral tersirat dalam ungkapan tentang kejujuran dan kesedihan, serta dimensi intelektual yang membahas identitas dan citra di cermin, sehingga berfungsi sebagai kritik terhadap kepalsuan dan topeng sosial, memberikan nilai intelektual melalui perenungan yang mendalam.

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul "Di Paviliun"

"seorang anak tekun meraut layangan. ia mengukur keinginan dan menimbang terbang. apa yang bisa dilakukan burung juga malaikat untuk anak itu"

Kutipan puisi tersebut menunjukkan keindahan dalam arti luas karena mengandung perpaduan nilai seni, moral, intelektual, dan spiritual

yang memberikan makna mendalam. Keindahan seni tampak dari bahasa metaforis yang puitis dan imajinatif, sedangkan keindahan moral tercermin dalam ketekunan sang anak yang menunjukkan sikap kesabaran, dan tanggung jawab dalam mewujudkan impian. Kalimat *mengukur keinginan dan menimbang terbang* menyiratkan keindahan intelektual, yaitu proses berpikir reflektif dan penuh pertimbangan sebelum bertindak. Pertanyaan tentang burung dan malaikat memperluas makna menjadi spiritual dan eksistensial, memperlihatkan bahwa kehidupan seorang anak kecil pun memiliki dimensi yang dalam dan bernilai luhur dalam kehidupan manusia secara keseluruhan.

3.6. Keindahan dalam estetika murni

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Pertemuan

"udara berdengung ditekan angin dari haluan. kau cakrawala dan aku tidak punya ilmu menghapus badai"

Keindahan dalam estetika murni terlihat dari puisi yang menekankan pengalaman indra dan perasaan, seperti frasa *udara berdengung ditekan angin dari haluan* yang menciptakan suasana gelisah, dan *kau cakrawala dan aku tidak punya ilmu menghapus badai* yang menyampaikan harapan serta rasa tidak berdaya, dengan makna yang terbuka bagi setiap pembaca untuk merasakannya secara berbeda, menjadikan puisi ini sebagai pengalaman estetis yang mendalam melalui bahasa dan

gambaran yang menyentuh hati tanpa pesan moral atau alur cerita yang jelas.

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Sayap

"kalau burung hinggap menarik anak itu terbang, ia akan terjatuh dan menangis. tetapi malaikat datang mengajak anak itu terbang"

Kutipan puisi tersebut menggambarkan keindahan dalam estetika murni karena menggambarkan sebuah pengalaman batin yang bersifat reflektif dan emosional, bukan peristiwa nyata atau fungsional. Perbandingan antara burung dan malaikat melambangkan harapan, perlindungan, yang muncul dari persepsi subjektif penyair terhadap makna terbang sebagai bentuk pelarian atau pembebasan. Keindahan dalam kutipan ini tidak bersumber pada kegunaan praktis, tetapi pada kedalaman makna dan perasaan yang ditimbulkannya yakni ketakutan, pengharapan, dan ketenangan spiritual yang dirasakan melalui simbol dan imajinasi yang menyentuh.

3.7. Keindahan sederhana

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi "Hujan Hanya Turun"

"hujan membuatmu mematung. padahal dia hanya air yang turun"

Keindahan yang sederhana berasal dari pengalaman sehari-hari yang mudah dirasakan, seperti hujan atau air yang mengalir, menciptakan kesan visual dan suara tanpa perlu penafsiran yang dalam, di mana

kalimat-kalimatnya langsung dan tidak penuh simbol, tetapi tetap menyentuh karena menangkap momen biasa dalam suasana puitis, sehingga perasaan yang muncul terasa ringan dan alami, seperti keheningan sejenak saat melihat hujan turun, memberikan ruang untuk refleksi tanpa tekanan makna, dan merupakan wujud keindahan yang tenang dan tulus, tidak rumit tetapi dekat dengan kehidupan dan perasaan manusia.

Diperoleh dari kumpulan puisi Kau sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan dengan judul puisi Sayap

"seorang anak tekun meraut layangan. ia mengukur keinginan dan menimbang terbang"

Termasuk dalam keindahan sederhana karena menggunakan bahasa yang ringkas dan langsung, namun sarat makna. Gambaran anak yang meraut layangan menghadirkan citra keseharian yang akrab dan membangkitkan nostalgia, sedangkan mengukur keinginan dan menimbang terbang memberi lapisan makna filosofis tentang harapan dan kesiapan sebelum meraih mimpi. Tanpa ornamen kata yang rumit, kalimat ini memadukan keindahan visual dan pesan kehidupan secara alami, sehingga mudah dipahami namun tetap meninggalkan kesan mendalam.

Pemanfaatan sebagai bahan ajar. Bahan ajar adalah informasi yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, dan dalam konteks gaya bahasa serta nilai estetika pada kumpulan puisi "Kau Sedingin Pelabuhan" karya Dahri Dahlan, terdapat beberapa implikasi penting. Penggunaan gaya bahasa memperkaya makna dan keindahan bahasa, mendorong

pemahaman dan apresiasi siswa terhadap sastra, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Puisi ini juga berfungsi sebagai sumber ajar menarik yang mengandung nilai edukatif, meningkatkan minat belajar, serta membantu siswa memahami penggunaan bahasa secara efektif. Diskusi mengenai puisi dan gaya bahasa meningkatkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berargumentasi dan kerja sama, yang krusial dalam konteks pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas gaya bahasa dan nilai estetika dalam puisi "Kau Sedingin Pelabuhan" karya Dahri Dahlan serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMA. Gaya bahasa yang dianalisis mencakup gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perulangan dan gaya bahasa pertautan yang semuanya memberikan kedalaman dan makna pada puisi.

Nilai estetika tidak hanya terletak pada keindahan bahasa, tetapi juga pada kemampuan puisi untuk menyentuh perasaan dan pengalaman hidup. Pemanfaatan puisi ini sebagai bahan ajar memiliki implikasi signifikan, seperti memperkaya pemahaman siswa terhadap sastra, meningkatkan kreativitas, dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Selain itu, puisi ini menarik bagi siswa karena mengandung nilai edukatif dan dapat meningkatkan minat belajar. Diskusi tentang puisi dan gaya bahasa juga berkontribusi pada keterampilan sosial siswa, seperti berargumentasi dan bekerja sama. Dengan demikian, puisi "Kau Sedingin Pelabuhan" menjadi sumber yang relevan dan efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia, memperkuat apresiasi siswa terhadap karya sastra dan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Auliani, Fitra., Kustina, Rika., Kasmi, Hendra. (2022). *Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Roncong" Karya Fikar W Eda dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, 3(1).
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Iwan, H. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Hidayatul Quran.
- Jurdianto, M., Sulistijani, E., & Yolanda, Y. (2022). Nilai Estetika Pada Kumpulan Puisi Kepak Cahaya Karya Rafif Amir Melalui Majas Perbandingan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 209–218. <http://dx.doi.org/10.30998/v1i2.6283%0Ahttps://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/viewFile/6283/793>
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170–187.

- <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Maulinda, R. (2018). Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufik Ismail (Kajian Stilistika). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53–59. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/706>
- Mawaddah, & Maharani, B. I. (2025). TikTok and Mental Health Communication: Exploring Content and Public Engagement. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(1), 702–713. <https://doi.org/10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA>
- Muliadi, M., Firman, F., & Rabiah, S. (2024). Puisi media penanaman nilai-nilai karakter: suatu kajian ekologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 35–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7isp.iss.943>
- Natalia, D., Magdalena, E., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1111>
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Danau Toba” Karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18341>
- Purba, A. R. H. K., Syahlina, M., & Wulandari, P. (2025). The Influence of Integrated Marketing Communication Strategies on Enhancing the Adoption of GoPaylater Services. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi (IKOMIK)*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v5i1.12109>
- Putri, D. R., Kuswara, & Saepurokhman, A. (2025). Strategi Pengkajian Aspek Estetik Puisi. *Sastra Indonesia Dan Daerah*, 15(1), 46–57.
- Ryndian Gusty, Poppy Wulandari, Ira Nur Dewita Siregar, Dyah Seruni Rizqiana, & Dita Kartika Sari Hasibuan. (2025). Interactive Marketing Communication through Live Commerce: A Pathway to Consumer Loyalty. *International Journal of Economics and Management Research*, 4(1), 604–615. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i1.454>
- Sudarma, P. (2019). *Mengupas puisi*. Media Education.
- Sukirman sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 55. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/299/170>
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Aksara.
- Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *El*

Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 3(1), 14–26.
<https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.40>

Wardiyanty, A., Astuti, N., & Nurlaili, N. (2021). Analisis Nilai Estetika Dan Nilai Budaya Dalam Film “Ajari Aku Islam” Sutradara Deni Pusung Dengan Kajian Mimetik. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 133–143.
<http://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/576>

